

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keindahan alam yang dimiliki pada setiap kawasan tidak luput dari bencana, Indonesia salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana alam cukup tinggi. Berdasarkan data *World Risk Report* (2018) (Hadi, 2019), Indonesia menduduki urutan ke 36 dengan indeks resiko 10,36 dari 172 negara paling rawan bencana alam di dunia. Kondisi tersebut disebabkan oleh keberadaan Indonesia yang diapit oleh dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik dan dua benua yaitu Benua Australia dan Benua Asia. Indonesia juga merupakan bagian dari *Pasific Ring of Fire* atau biasa disebut dengan cincin api (Batmetan, 2016). Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang rawan terhadap bencana alam. Resiko bencana merupakan sebuah pendekatan untuk memperlihatkan potensi dampak negatif yang mungkin timbul akibat suatu potensi bencana yang ada, potensi dampak negatif tersebut dihitung dengan mempertimbangkan tingkat kerentanan dan kapasitas kawasan seperti potensi jumlah jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan (BNPB, 2016).

Kawasan wisata alam tidak luput dari potensi dan ancaman bencana alam. Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik dari pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (PP nomor 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana). Bencana alam adalah suatu peristiwa yang ditimbulkan oleh bahaya alam dan/atau perilaku manusia sehingga menyebabkan jatuhnya korban kecelakaan dan kematian pada manusia, kerugian harta benda, kerusakan sarana dan prasarana lingkungan hidup, kemerosotan kualitas sumberdaya alam serta berubahnya ekosistem secara drastis (Awotona, 1997). Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2018 mencatat bahwa telah terjadi 2.572 kejadian bencana dan menyebabkan 4.814 meninggal serta 10.239.533 lainnya terdampak dan mengungsi dan menyebabkan 320.165 rumah mengalami kerusakan. Bencana sering pula terjadi

di beberapa kawasan wisata alam yang ada di Indonesia, yang dijelaskan dalam tabel 1.1

Tabel 1.1 Bencana yang Pernah Terjadi dan Berdampak Pada Kawasan Wisata Alam di Indonesia

Tahun	Bencana	Lokasi	Dampak
2019	-Gempa dan Tsunami	-Palu, Kabupaten Dongala dan Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah	-Pembatalan seluruh event festival budaya dan menyebabkan menurunnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke destinasi pariwisata yang ada di Palu
2018	Gempa Tsunami Longsor Gunung Agung	-Lombok, NTB -Selat Sunda -Puncak Bogor, -Bali	- Tidak tercapainya angka kunjungan wisatawan ke NTB yang ditargetkan 3,5 juta pada tahun 2018, Kerusakan pada Amenitas, adanya penutupan sementara di Taman Nasional Gunung Rinjani - Kerusakan pada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) serta bangunan dan fasilitas sehingga menyebabkan turunya jumlah kunjungan wisatawan hingga 10% -Menurunnya jumlah kunjungan wisatawan dikarenakan penutupan kawasan wisata alam - Menurunnya tingkat kunjungan wisatawan ke Bali pada Desember 2018 sampai dengan Januari 2019
2017	Longsor	-Kawasan lindung Taman Hutan Raya (Tahura) Pacet, Mojokerto	-Material longsor yang menutupi jalan sepanjang sekitar 10km
2016	- Kebakaran Hutan - Longsor	-Tahura Pocut Mearah Intan, Kab. Aceh Besar -Taman Hutan Raya Banten -Curug Pelangi, Cimahi	-Adanya polusi udara serta hutan menjadi gundul -Adanya penutupan kawasan wisata alam selama kurang lebih 6 (enam) bulan yang mengakibatkan menurunnya jumlah kunjungan, adanya korban jiwa sehingga wisatawan merasa ragu dan takut untuk mengunjungi kawasan wisata alam Curug Pelangi

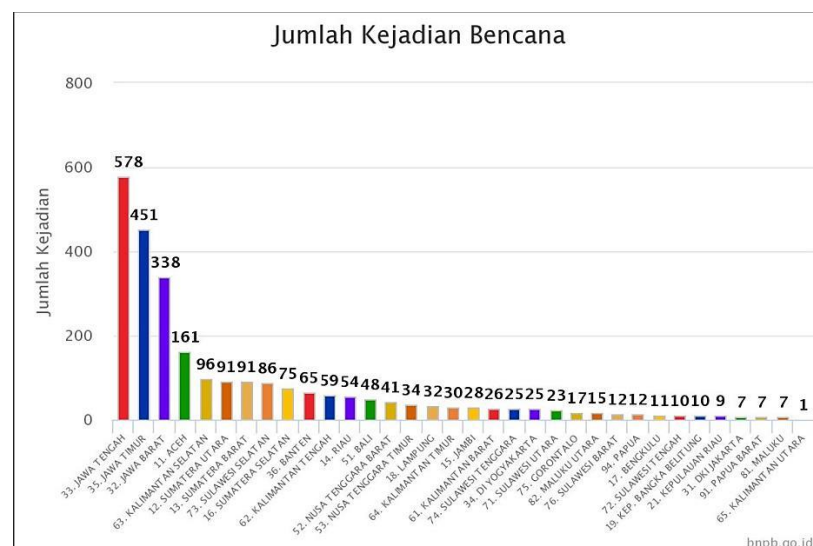
Sumber: Olahan peneliti (2019)

Ayu Siti Alawiyah, 2020

ANALISIS RESIKO BENCANA BERDASARKAN PENGETAHUAN KEBENCANAAN PENGUNJUNG DAN KESIAPSIAGAAN PENGELOLA TERHADAP MITIGASI BENCANA LONGSOR DI WISATA ALAM CURUG PELANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1 diatas merupakan rekam peristiwa terjadinya bencana di beberapa kawasan wisata alam di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa wisata alam dari bagian barat hingga timur Indonesia tidak luput dari bencana. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terbanyak dan memiliki keindahan wisata alamnya (www.jabar.gps.go.id, 2018). Namun demikian berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2018 Jawa Barat menduduki peringkat ke 3 (tiga) provinsi dengan kejadian bencana alam sebanyak 338 kejadian bencana di bawah Jawa Timur dengan 451 kejadian bencana dan Jawa Tengah dengan jumlah bencana tertinggi sebanyak 578 kejadian (lihat gambar 1.1)



Gambar 1.1
Jumlah Kejadian Bencana di Indonesia
Sumber: Data BNPB (2018)

Menurut Humas BNPB bahwa “Secara umum budaya sadar bencana masih rendah. Kita masih sering mengabaikan aspek risiko bencana dalam kehidupan sehari-hari”. Beberapa masalah yang terdapat dalam proses penyelenggaraan penanggulangan bencana ada pada peran serta dan koordinasi pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang belum maksimal. Dalam penyelenggaraan mitigasi bencana yang terencana, komprehensif yang sesuai dengan UU Nomor 24 Tahun 2007 dan Perda Provinsi Jawa Barat Nomor 2 Tahun 2010.

Ayu Siti Alawiyah, 2020

ANALISIS RESIKO BENCANA BERDASARKAN PENGETAHUAN KEBENCANAAN PENGUNJUNG DAN KESIAPSIAGAAN PENGELOLA TERHADAP MITIGASI BENCANA LONGSOR DI WISATA ALAM CURUG PELANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Mitigasi bencana di suatu kawasan wisata alam sangat penting dalam keselamatan banyak pihak (Sepang, Tjakra, Langi, & Walangitan, 2013) dan keberlangsungan usaha (Rusilowati, Binandja, & Mulyani, 2012). Dalam meminimalisir dampak dari potensi dan ancaman bencana maka dapat dicapai dengan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pengunjung mengenai kebencanaan serta menguatkan kesiapsiagaan bagi pihak pengelola atau stakeholder terkait resiko bencana di suatu kawasan wisata alam (Rusilowati, Binandja, & Mulyani, 2012).

Salah satu kawasan wisata dengan potensi keindahan alam namun memiliki resiko bencana berada di Provinsi Jawa Barat yaitu kawasan wisata alam Curug Pelangi. Curug Pelangi berada di jalan Kolonel Maturi No.325 Kertawangi, Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Curug Pelangi berjarak kurang lebih 18 km dari Pusat Kota dan berjarak kurang lebih 8 km dari Lembang, memiliki luas mencapai 2 Ha area ini juga merupakan area yang telah dikembangkan. Curug Pelangi dikelola oleh Perum Perhutani Lembang dan dijadikan sebagai hutan wisata. Berikut ini dapat dilihat data kunjungan wisatawan ke Curug Pelangi dari tahun 2014 sampai 2018. (lihat tabel 1.2)

Tabel 1.2
Kunjungan Wisatawan Tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah Wisatawan
2014	17.872
2015	71.940
2016	79.736
2017	60.525
2018	78.446

Sumber: Data Perhutani Bandung Utara (2018)

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2014-2018 di Curug Pelangi mengalami peningkatan signifikan yang fluktuatif. Peningkatan ini, dapat meningkatkan resiko korban yang lebih besar ketika ada bencana longsor beriringan dengan potensi bencana tanah longsor. Curug Pelangi pernah mengalami bencana longsor. Curug Pelangi pernah mengalami bencana

Ayu Siti Alawiyyah, 2020

ANALISIS RESIKO BENCANA BERDASARKAN PENGETAHUAN KEBENCANAAN PENGUNJUNG DAN KESIAPSIAGAAN PENGELOLA TERHADAP MITIGASI BENCANA LONGSOR DI WISATA ALAM CURUG PELANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

longsor pada maret 2014 berdasarkan data yang mengakibatkan 4 (empat) orang korban, 3 (tiga) orang pengunjung mengalami luka ringan dan 1 (satu) orang mengalami luka berat (Perhutani, 2018).

Melihat latar belakang tersebut maka perlu adanya sebuah identifikasi pengetahuan pengunjung mengenai kebencanaan serta adanya kesiapsiagaan pengelola terhadap mitigasi bencana agar dapat meminimalisir kerugian yang ditimbulkan, maka penulis mengambil judul **“Analisis Risiko Bencana Longsor berdasarkan Pengetahuan Kebencanaan Pengunjung dan Kesiapsiagaan Pengelola terhadap Mitigasi Bencana Longsor di Curug Pelangi Kabupaten Bandung Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis, merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan kebencanaan pengunjung di wisata alam Curug Pelangi?
2. Bagaimana kesiapsiagaan pengelola terhadap mitigasi bencana longsor di wisata alam Curug Pelangi?
3. Bagaimana resiko bencana longsor berdasarkan pengetahuan kebencanaan pengunjung dan kesiapsiagaan pengelola terhadap mitigasi bencana longsor di Wisata Alam Curug Pelangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pengetahuan kebencanaan pengunjung di wisata alam Curug Pelangi.
2. Mengidentifikasi kesiapsiagaan pengelola terhadap mitigasi bencana longsor di wisata alam Curug Pelangi.
3. Menganalisis resiko bencana longsor berdasarkan pengetahuan pengunjung dan kesiapsiagaan pengelola terhadap mitigasi bencana longsor di Wisata Alam Curug Pelangi.

Ayu Siti Alawiyah, 2020

ANALISIS RESIKO BENCANA BERDASARKAN PENGETAHUAN KEBENCANAAN PENGUNJUNG DAN KESIAPSIAGAAN PENGELOLA TERHADAP MITIGASI BENCANA LONGSOR DI WISATA ALAM CURUG PELANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 1. Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis, dan masyarakat mengenai kepariwisataan.
 2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu pengetahuan khususnya mengenai mitigasi bencana dan pentingnya pengetahuan mengenai bencana alam, serta menjadi tambahan referensi pustaka untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta pengalaman sebagai bentuk aplikasi dari perkuliahan yang telah dilaksanakan oleh penulis.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan mengenai pentingnya pengetahuan terhadap bencana alam baik terhadap wisatawan maupun pengelola di Curug Pelangi.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi yang akan dilakukan terdiri atas 5 (lima) bab yang disusun secara sistematis. Uraian yang akan disajikan pada setiap bab adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian terkait keindahan alam Indonesia namun disamping itu Indonesia terletak diantara jalur cincin api yang menjadikan sebagai wilayah rawan terhadap bencana alam, kemudian diambil tiga pertanyaan penelitian untuk mengetahui bagaimana risiko bencana tanah longsor dilihat dari pengetahuan kebencanaan pengunjung dan kesiapsiagaan pengelola terhadap mitigasi bencana longsor di Curug Pelangi.

Ayu Siti Alawiyah, 2020

ANALISIS RESIKO BENCANA BERDASARKAN PENGETAHUAN KEBENCANAAN PENGUNJUNG DAN KESIAPSIAGAAN PENGELOLA TERHADAP MITIGASI BENCANA LONGSOR DI WISATA ALAM CURUG PELANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi kajian-kajian pustaka yang mendukung pembahasan yang berkaitan dengan risiko bencana, pengetahuan kebencanaan pengunjung, kesiapsiagaan pengelola, serta mitigasi bencana.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi uraian terkait lokasi penelitian, dengan populasi yaitu pihak pengelola Curug Pelangi dan pengunjung dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden kemudian dianalisis dengan menggunakan *mix methode* yaitu pengetahuan kebencanaan pengunjung yang diolah dengan menggunakan statistik sederhana dan kesiapsiagaan pengelola terhadap mitigasi bencana menggunakan skala skoring untuk mengukur risiko bencana di Wisata Alam Curug Pelangi.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis memaparkan hasil temuan yang telah diteliti berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data disimpulkan bahwa pengetahuan kebencanaan pengunjung di Curug Pelangi berada dalam tingkat Tahu/ Paham dengan rata-rata skor sebesar $>70\%$ dan kesiapsiagaan pengelola terhadap mitigasi bencana pada sebelum, saat dan setelah tanah longsor sudah berada dalam tingkat Cukup Tahu Kemudian menganalisis risiko bencana dengan hasil bahwa tingkat risiko bencana tanah longsor di Curug Pelangi berada dalam kategori rendah namun risiko tersebut dapat berkurang dengan adanya pengetahuan kebencanaan pengunjung dan kesiapsiagaan pengelola terhadap mitigasi bencana longsor di Curug Pelangi.

BAB V : SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab terakhir ini penulis menguraikan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan di Curug Pelangi.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bab ini berisi referensi penelitian.

LAMPIRAN

Pada lampiran berisi foto-foto dokumentasi dan dokumen-dokumen lainnya seperti izin penelitian, lampiran kuisisioner, tabulasi data kuisisioner dan lain-lain.

Ayu Siti Alawiyyah, 2020

ANALISIS RESIKO BENCANA BERDASARKAN PENGETAHUAN KEBENCANAAN PENGUNJUNG DAN KESIAPSIAGAAN PENGELOLA TERHADAP MITIGASI BENCANA LONGSOR DI WISATA ALAM CURUG PELANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu